

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI ANAK TUNARUNGU PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) AL-HIDAYAH MAEK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Fenda¹, Ninon Syofia², Surherni³, Eva Riyanti⁴

venda6918@gmail.com¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari di SLB Al-Hidayah Maek Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis di mana data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SLB Al-Hidayah Maek, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin S Bloom yang menjelaskan tentang Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik, dan menggunakan teori Teori Imitasi yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde yang menyatakan bahwa interaksi sosial berkembang melalui proses meniru atau mengimitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tari di SLB Al-Hidayah Maek menggunakan strategi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, melatih kemampuan psikomotorik dan berpartisipasi dalam pembelajaran maupun pertunjukan seni tari. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru tari di SLB Al-Hidayah Maek ini sangat penting untuk mendukung partisipasi dan pengembangan potensi anak tunarungu khususnya di bidang seni tari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Seni Tari, Anak Tunarungu.

ABSTRACT

This research aims to examine the strategies used by teachers to enhance the participation of deaf students in dance learning at SLB Al-Hidayah Maek, Lima Puluh Kota Regency. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, where data were collected through observation, interviews, and documentation conducted at SLB Al-Hidayah Maek. The analysis was carried out based on the needs of the study. The theoretical framework used includes Bloom's Taxonomy by Benjamin S. Bloom, which categorizes learning into cognitive, affective, and psychomotor domains, and the Theory of Imitation by Gabriel Tarde, which posits that social interaction develops through the process of imitation. The findings reveal that dance teachers at SLB Al-Hidayah Maek apply different strategies compared to those used for typically developing students. These strategies are shown to enhance students' self-confidence, train their psychomotor skills, and encourage active participation in dance learning and performances. Therefore, the strategies implemented by the dance teacher play a crucial role in supporting the participation and potential development of deaf students, particularly in the field of dance art.

Keyword: Learning, Dance Art, Deaf Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang berupaya memberikan ruang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan formal yang difokuskan untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunarungu. Menurut Suparno (2007:186), SLB merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat

gangguan fisik, emosional, atau sosial, meskipun tetap memiliki potensi dan bakat yang luar biasa.

Dalam konteks ini, anak tunarungu merupakan individu dengan hambatan pendengaran yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, salah satunya melalui bidang seni. Seni, khususnya seni tari, terbukti memiliki potensi besar sebagai media pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan psikomotorik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, ekspresi emosi, serta interaksi sosial anak tunarungu (Ninon Syofia & Suharti, 2016).

SLB Al-Hidayah Maek di Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi contoh konkret bagaimana seni tari dijadikan sebagai media pembelajaran efektif bagi anak tunarungu. Di sekolah ini, anak-anak tunarungu mampu tampil dalam pertunjukan tari dengan percaya diri dan penguasaan gerak yang baik. Salah satu bentuk karyanya adalah Tari Mangampo, sebuah tari kreasi yang menggambarkan aktivitas tradisional masyarakat Maek dalam mengolah gambir. Tarian ini tidak hanya tampil sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif anak tunarungu dalam kegiatan budaya dan sosial.

Keberhasilan anak-anak tunarungu dalam menampilkan Tari Mangampo tentu tidak terlepas dari peran strategis guru seni tari yang memahami kondisi serta potensi anak didiknya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang mampu merancang strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang digunakan melibatkan penggunaan bahasa isyarat, alat bantu visual, metode imitatif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Teori Taksonomi Bloom (1956) yang membagi ranah pembelajaran ke dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadi landasan penting dalam menyusun strategi pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu. Selain itu, teori imitasi yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde (1890) juga sangat relevan, mengingat anak tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam belajar, sehingga proses meniru gerakan menjadi metode utama dalam pembelajaran tari (Marzuki & Asriwandari, 2024).

Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik membahas strategi guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari di sekolah luar biasa masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang penting untuk dieksplorasi, baik secara praktis maupun teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan partisipasi aktif anak tunarungu melalui pembelajaran seni tari di SLB Al-Hidayah Maek. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap strategi teknis pembelajaran, tetapi juga menggambarkan dimensi sosial dan emosional yang menjadi bagian integral dari keberhasilan proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali dan memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati gejala sosial secara alami dan kontekstual, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan secara menyeluruh interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dirancang dan diimplementasikan, serta bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap keaktifan dan kepercayaan diri anak tunarungu dalam

mengikuti pembelajaran seni tari.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Hidayah yang terletak di Nagari Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive atau sengaja karena memiliki program pembelajaran seni tari yang aktif serta melibatkan siswa-siswa tunarungu dalam berbagai kegiatan pertunjukan seni, termasuk tari kreasi Mangampo. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru tari di SLB Al-Hidayah, sedangkan informan pendukung meliputi siswa tunarungu yang terlibat dalam pembelajaran, guru pendamping, dan kepala sekolah. Seluruh informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran seni tari, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun pada saat latihan tari di luar kelas. Melalui observasi ini, peneliti mengamati metode dan pendekatan yang digunakan guru, termasuk penggunaan media visual, bahasa isyarat, alat peraga, serta bagaimana siswa merespon dan berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru tari sebagai narasumber utama, serta guru pendamping dan siswa tunarungu sebagai narasumber pelengkap. Pertanyaan dalam wawancara mencakup strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta hasil atau perubahan yang terlihat pada diri siswa selama mengikuti pembelajaran tari. Untuk memperkuat data, dokumentasi digunakan sebagai bukti visual, yang mencakup foto kegiatan belajar, video pertunjukan tari, serta arsip sekolah terkait program seni dan pendidikan inklusif.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola-pola strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Analisis dilakukan secara induktif, artinya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data di lapangan tanpa intervensi asumsi awal. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber serta metode. Dengan triangulasi ini, keakuratan dan keabsahan informasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selama proses penelitian, peneliti juga menjaga prinsip etika penelitian, seperti meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan bersikap objektif selama berada di lapangan.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang strategi guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan seni di sekolah inklusif.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Tunarungu

Pendidikan bagi anak tunarungu merupakan bagian dari sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dengan gangguan pendengaran agar mampu mandiri secara emosional, sosial, dan intelektual. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi auditori, yang secara langsung memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, dan keterampilan sosial mereka (Fenda, 2025: 5). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus menggunakan pendekatan multisensorik dan berbasis visual, serta disesuaikan dengan gaya belajar anak yang lebih mengandalkan penglihatan dan gerak tubuh.

SLB Al-Hidayah Maek sebagai lembaga pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus, memberikan perhatian besar terhadap pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak tunarungu sesuai dengan Taksonomi Bloom (Bloom, 1956). Dalam ranah kognitif, pendidikan di SLB ini berupaya mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui pemahaman konsep dasar dan penerapan makna simbolik dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks seni. Dalam ranah afektif, guru mendorong anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri, empati, dan keberanian dalam berinteraksi sosial. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, anak-anak dilatih menguasai gerakan tubuh yang terstruktur dan bermakna, salah satunya melalui pembelajaran seni tari.

SLB sebagai lembaga pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus, menyediakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pelajaran akademik, tetapi juga pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan seni. Anak-anak tunarungu di SLB memerlukan lingkungan belajar yang responsif terhadap hambatan komunikasi mereka. Guru perlu memahami karakteristik psikologis dan sosial anak tunarungu, yang cenderung lebih pendiam, mudah cemas, dan sulit menjalin relasi sosial apabila tidak mendapat bimbingan yang tepat. Dalam konteks inilah, seni, khususnya seni tari, hadir sebagai jembatan emosional dan sosial yang mampu memperkuat identitas serta ekspresi diri anak.

Guru di SLB Al-Hidayah Maek perlu memahami karakteristik psikologis dan sosial anak tunarungu, yang cenderung lebih pendiam, mudah cemas, dan sulit menjalin relasi sosial apabila tidak mendapat bimbingan yang tepat. Dalam konteks inilah, seni khususnya seni tari hadir sebagai jembatan emosional dan sosial yang mampu memperkuat identitas serta ekspresi diri anak. Dengan memanfaatkan ranah afektif dari Taksonomi Bloom, guru membangun hubungan emosional yang aman dan suportif, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk menampilkan kemampuannya di ruang publik.

B. Pengenalan Seni Budaya dan Konteks Tari di SLB Al-Hidayah Maek

Seni budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai sosial, dan ekspresi masyarakat. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, seni tari menjadi medium yang strategis untuk mengenalkan warisan budaya sekaligus membangun kepercayaan diri peserta didik. Tari Mangampo, yang diajarkan di SLB Al-Hidayah Maek, merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari budaya lokal masyarakat Maek dalam proses pengolahan gambir. Pemilihan tari ini tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif dan kultural yang memperkenalkan peserta didik pada identitas budaya lokal mereka (Fenda, 2025: 12).

Dalam pembelajaran tari kepada anak tunarungu, konteks budaya harus dijelaskan secara visual dan konkret. Guru menjelaskan makna gerakan dan cerita di balik tarian melalui gambar, alat peraga, serta demonstrasi langsung. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran yang efektif untuk anak tunarungu harus menggabungkan unsur visual, kinestetik, dan kontekstual secara bersamaan. Dengan memahami bahwa gerak dalam tari bukan hanya aktivitas fisik tetapi juga simbol komunikasi budaya, anak tunarungu belajar mengekspresikan identitas dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat mereka.

Tari Mangampo, yang diajarkan di SLB Al-Hidayah Maek, merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari budaya lokal masyarakat Maek dalam proses pengolahan gambir. Pemilihan tari ini tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif dan kultural yang memperkenalkan peserta didik pada identitas budaya lokal mereka (Fenda, 2025: 12). Dalam perspektif Taksonomi Bloom, pembelajaran ini mencakup ranah kognitif, karena peserta didik mempelajari makna simbolik di balik gerakan; ranah afektif, karena mereka membangun kebanggaan terhadap budaya lokal; dan ranah psikomotorik, karena mereka melatih tubuh untuk menghayati dan menirukan gerak tari.

Pembelajaran seni tari di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Hidayah Maek Kabupaten Lima Puluh Kota memperlihatkan suatu bentuk pendidikan inklusif yang tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan seni, tetapi juga pada upaya membangun kepercayaan diri, ekspresi diri, dan partisipasi sosial anak tunarungu. Guru seni tari memainkan peran sentral dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik, terutama karena keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu memerlukan pendekatan berbeda dari siswa pada umumnya. Dalam hal ini, strategi guru menjadi kunci untuk membuka akses terhadap proses pembelajaran yang bermakna.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dilakukan dengan pendekatan visual, demonstratif, dan kinestetik yang sangat kuat. Hal ini selaras dengan teori Taksonomi Bloom, yang menyebutkan bahwa ranah psikomotorik, yakni aspek gerak dan keterampilan jasmani menjadi salah satu ranah penting dalam pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (Bloom, 1956). Guru di SLB Al-Hidayah Maek merancang pembelajaran seni tari dengan menekankan latihan gerak berulang, penggunaan alat bantu visual seperti gambar gerak, video tari, dan alat peraga berbasis properti lokal seperti ambuang, serta menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan bentuk gerakan (Fenda, 2025: 22–25).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam membangun partisipasi aktif anak tunarungu melalui pendekatan afektif dan emosional. Anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran cenderung merasa terisolasi secara sosial apabila pendekatan pembelajaran tidak disesuaikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator emosi dan motivasi. Guru memberikan penghargaan verbal dan nonverbal seperti tepukan tangan, senyuman, dan kontak mata, yang memberikan dorongan psikologis bagi siswa untuk berani tampil dan mengekspresikan diri mereka. Hal ini sesuai dengan teori afektif dalam Taksonomi Bloom, bahwa aspek afektif berkaitan erat dengan sikap, emosi, dan nilai diri yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Bloom, 1956; Djamarah & Zain, 2014: 5).

C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Anak Tunarungu pada Pembelajaran Seni Tari di SLB Al-Hidayah Maek

Strategi imitasi atau peniruan juga menjadi metode inti dalam pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu. Guru memperagakan gerakan secara perlahan dan berulang-ulang, kemudian siswa menirukannya secara bertahap. Teori Imitasi dari Gabriel Tarde menjelaskan bahwa proses sosial berkembang melalui mekanisme peniruan, dan ini sangat relevan dalam proses pembelajaran anak tunarungu yang mengandalkan penglihatan sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi (Tarde dalam Marzuki & Asriwandari, 2024: 3). Dalam pembelajaran seni tari, proses imitasi ini menjadi jembatan penting antara stimulus visual dan internalisasi gerak oleh anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari, guru di SLB Al-Hidayah Maek menerapkan berbagai strategi yang terstruktur, berjenjang, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, strategi yang digunakan dapat disimpulkan dalam lima poin utama:

1. Strategi Menyusun Rencana Pembelajaran SLB Al-Hidayah Maek

Di SLB Al-Hidayah Maek, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan pada kemampuan psikomotorik siswa tunarungu dan muatan lokal budaya Maek. Salah satu wujud konkret dari rencana ini adalah pemilihan tari Mangampo sebagai materi ajar. Tari ini dipilih karena memiliki nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, yakni menceritakan aktivitas masyarakat Maek dalam mengolah gambir.

Guru secara sadar memilih tarian ini bukan hanya karena kesederhanaan teknik gerakannya, tetapi juga karena dapat memotivasi siswa untuk merasa terhubung dengan budaya sekitarnya. Alur pembelajaran yang dirancang bersifat fleksibel, memudahkan siswa belajar sesuai ritme dan kemampuan masing-masing. Guru juga memasukkan muatan afektif dalam rencana pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui proses berlatih dan tampil.

Dalam kerangka Taksonomi Bloom, strategi ini mengembangkan ranah kognitif, karena siswa dilatih untuk mengenali, memahami, dan mengingat pola-pola gerak yang disampaikan secara visual. Selain itu, ranah psikomotorik terlibat melalui proses imitasi gerakan yang dilakukan siswa setelah menyaksikan tayangan atau demonstrasi langsung. Ketika siswa berhasil mengikuti gerakan dengan tepat, muncul perasaan puas dan percaya diri, yang merupakan bagian dari penguatan ranah afektif, khususnya dalam membangun motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran tari.

2. Strategi Menyampaikan Materi SLB Al-Hidayah Maek

Dalam pelaksanaan pembelajaran tari Mangampo, guru menggunakan metode demonstratif yang kuat. Setiap gerakan, seperti mengangkat ambuang (keranjang untuk mengangkut daun gambir), diperagakan langsung oleh guru secara perlahan dan berulang. Anak-anak tunarungu yang tidak dapat menangkap instruksi verbal, sangat terbantu dengan penekanan visual ini. Penjelasan gerak tidak hanya dilakukan melalui gerak tubuh, tetapi juga dengan gambar, panah arah gerakan, hingga bantuan alat peraga seperti ambuang yang sesungguhnya. Guru juga menyesuaikan mimik dan ekspresi wajah untuk menjelaskan nuansa emosional gerak. Misalnya, ketika menari bagian “menyabit daun gambir”, guru menunjukkan ekspresi kerja keras untuk menggambarkan makna dalam gerakan tersebut. Cara ini membuat anak lebih mudah menginternalisasi makna dan konteks tari secara menyeluruh.

Strategi ini memperkuat ranah kognitif karena siswa tidak hanya menirukan gerakan, tetapi juga memahami konteks dan cerita yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, penggunaan ekspresi nonverbal juga mengaktifkan ranah psikomotorik, terutama dalam pelatihan mimik wajah dan gestur tubuh secara simultan. Strategi ini pun mendukung ranah afektif, karena memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dipahami, diterima, dan dihargai dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan keberanian mereka dalam berekspresi.

3. Strategi Menggunakan Media Pembelajaran SLB Al-Hidayah Maek

Media pembelajaran yang digunakan guru di SLB Al-Hidayah tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dalam proses memahami gerak. Guru menayangkan video pertunjukan Mangampo versi anak tunarungu tahun-tahun sebelumnya, sehingga siswa memiliki contoh visual dari teman sebaya. Hal ini terbukti mendorong motivasi dan menciptakan semangat kompetitif yang positif. Selain itu, gambar langkah-langkah tari disusun seperti “buku gerak” sederhana yang dapat dilihat dan diulang oleh siswa secara mandiri. Properti tari asli seperti ambuang dan pakaian tradisional Maek juga digunakan dalam latihan untuk menumbuhkan pemahaman simbolik terhadap budaya lokal. Semua media ini dipilih untuk merangsang stimulus visual siswa tunarungu, yang memang cenderung lebih kuat dalam menerima informasi secara visual dibandingkan auditori.

Dari perspektif Taksonomi Bloom, strategi ini mendukung ranah psikomotorik secara dominan, karena siswa terus mengasah kontrol otot dan kelenturan tubuh dalam mengeksekusi gerakan tari. Selain itu, proses pembiasaan gerak juga mengembangkan ranah kognitif, terutama pada aspek memori dan pengurutan informasi. Melalui keberhasilan bertahap, siswa mengalami peningkatan rasa percaya diri dan semangat

belajar, yang berkaitan erat dengan ranah afektif, seperti sikap tekun, bangga terhadap capaian diri, dan rasa senang saat belajar.

4. Strategi Mengatur Lingkungan Belajar SLB Al-Hidayah Maek

Guru menata ruang pembelajaran dengan memperhatikan kenyamanan dan fleksibilitas gerak. Proses latihan tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di aula terbuka atau halaman sekolah agar siswa dapat bergerak bebas tanpa hambatan. Suasana pembelajaran dijaga tetap menyenangkan, dengan suasana emosional yang tenang, minim tekanan, namun tetap disiplin. Guru menggunakan pendekatan yang inklusif dan bersahabat, sering kali memberikan waktu refleksi setelah latihan agar siswa bisa mengekspresikan perasaan mereka. Hubungan guru dan siswa dibangun secara hangat agar tidak ada jarak psikologis, sehingga siswa merasa aman untuk mencoba gerakan baru tanpa takut salah atau malu. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam mendorong partisipasi aktif siswa tunarungu yang pada umumnya cenderung tertutup dan ragu tampil di depan umum.

Dalam hal ini, ranah afektif mendapat perhatian utama, karena siswa dilatih untuk membangun hubungan sosial, saling menghargai, dan menumbuhkan keberanian dalam berekspresi di hadapan orang lain. Ranah psikomotorik juga dikembangkan melalui peningkatan keterampilan fisik yang dituntut dalam penampilan kelompok atau berpasangan. Sementara itu, ranah kognitif terlihat ketika siswa harus memahami pola gerak, menyesuaikan ritme, serta mengingat urutan dan struktur tari sebagai bagian dari proses berpikir dalam konteks pembelajaran seni.

5. Strategi Melakukan Evaluasi Pembelajaran SLB Al-Hidayah Maek

Evaluasi di SLB Al-Hidayah dilakukan melalui pengamatan langsung selama latihan dan pertunjukan. Guru tidak semata-mata menilai ketepatan gerakan, tetapi lebih pada proses keberanian, keterlibatan aktif, ekspresi, serta konsistensi siswa dalam mengikuti latihan. Misalnya, seorang siswa yang awalnya hanya menonton dari belakang, kemudian mulai berani meniru gerakan meski belum sempurna, tetap mendapatkan pujian dan dicatat sebagai bentuk kemajuan. Guru juga memberikan umpan balik secara personal kepada setiap anak, biasanya melalui bahasa isyarat, pelukan, atau isyarat jempol. Evaluasi bersifat formatif dan membangun, digunakan untuk menentukan strategi pengajaran berikutnya, termasuk menentukan apakah anak sudah siap untuk tampil dalam pertunjukan publik.

Strategi ini berperan besar dalam membangun ranah afektif, khususnya dalam membentuk citra diri yang positif, menumbuhkan semangat belajar, serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Selain itu, motivasi yang ditumbuhkan dari penguatan positif juga berdampak pada peningkatan ranah psikomotorik, karena siswa menjadi lebih antusias dalam berlatih gerakan secara berulang. Secara tidak langsung, strategi ini juga mendukung ranah kognitif, karena siswa terdorong untuk berpikir reflektif atas proses belajar yang mereka jalani, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai dan makna yang mereka rasakan secara personal.

Strategi pembelajaran juga melibatkan pendekatan berbasis psikomotorik, yakni dengan membagi gerak ke dalam satuan-satuan sederhana, agar anak lebih mudah mengingat dan mengkoordinasikan gerakan tubuh mereka. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi gerak melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti latihan ritme tubuh, permainan gerak, serta pertunjukan kelompok yang membangun kerja sama dan interaksi sosial. Dalam praktiknya, guru juga melakukan adaptasi gerak tari dengan mempertimbangkan kemampuan fisik masing-masing siswa. Beberapa gerakan disederhanakan tanpa menghilangkan nilai artistik, agar dapat diikuti oleh anak dengan berbagai tingkat kemampuan motorik. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan

sensitivitas guru dalam merespons kebutuhan individual siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Djamarah & Zain (2014) bahwa strategi pembelajaran harus mempertimbangkan spesifikasi perilaku dan karakter peserta didik.

Pembelajaran seni tari juga menunjukkan keberhasilan dalam mendorong partisipasi aktif anak tunarungu dalam ruang publik. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri, kini mampu menampilkan tari Mangampo dalam berbagai acara seperti pembukaan PGRI, Festival Maek, hingga kompetisi di Bangka Belitung (Fenda, 2025: 27–30). Tarian ini bukan hanya representasi artistik, tetapi juga menjadi simbol eksistensi anak tunarungu dalam panggung sosial dan budaya. Partisipasi mereka dalam pertunjukan publik memperlihatkan transformasi peran dari “peserta pasif” menjadi “pelaku budaya” yang aktif. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik memiliki dampak nyata terhadap pengembangan diri dan integrasi sosial anak berkebutuhan khusus.

D. Efektivitas Strategi Guru Tari dalam Meningkatkan Partisipasi Anak Tunarungu

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tari terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu, baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu mampu menghafal rangkaian gerakan tari, tampil dalam pertunjukan publik, dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Mereka tidak hanya belajar menari, tetapi juga berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, dan menerima apresiasi dari lingkungan sekitar.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari dapat menjadi media terapeutik yang mendorong perkembangan emosi dan sosial anak tunarungu. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan ekspresif. Mereka mampu tampil dalam event besar seperti Festival Maek dan kegiatan seni PGRI tanpa rasa takut. Ini menandakan bahwa partisipasi mereka bukan sekadar simbolik, tetapi merupakan wujud nyata dari keberhasilan pendidikan inklusif berbasis seni budaya.

Efektivitas strategi ini juga terlihat dari tingginya antusiasme siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak merasa senang dan tertarik karena pembelajaran bersifat konkret, menyenangkan, dan tidak menuntut kemampuan verbal. Guru juga mampu membangun motivasi internal siswa dengan memberikan ruang apresiasi, seperti memberikan pujian, mengajak tampil bersama, dan menyusun koreografi yang sesuai dengan kemampuan fisik siswa.

Dengan kata lain, strategi pembelajaran seni tari yang dirancang secara empatik, berbasis visual, dan bernuansa budaya lokal, berhasil meningkatkan kualitas interaksi, ekspresi diri, dan keberanian anak tunarungu. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan seni tidak hanya memperkaya wawasan budaya anak, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai individu yang aktif dan bermakna dalam masyarakat.

Lebih lanjut, keberhasilan pembelajaran tari tidak terlepas dari kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional dan mendorong anak untuk tampil, sementara pihak sekolah menyediakan ruang dan sarana yang inklusif. Kolaborasi ini mencerminkan model pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial dan ekosistem pendukung pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan rumah, memastikan bahwa strategi pembelajaran berkelanjutan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar ruang formal.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari di SLB Al-Hidayah Maek merupakan bentuk inovasi pedagogis yang berakar pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik.

Strategi tersebut mencakup penggunaan media visual, demonstrasi gerak, pendekatan imitasi, stimulasi afektif, serta keterlibatan sosial yang terstruktur. Strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan seni, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum inklusif yang berfokus pada keberagaman dan potensi individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan partisipasi anak tunarungu pada pembelajaran seni tari di SLB Al-Hidayah Maek Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan melalui pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan berbasis pada kebutuhan khusus peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran.

Strategi yang diterapkan mencakup penggunaan media visual dan alat peraga berbasis budaya lokal, demonstrasi gerak secara langsung, metode imitasi sebagai teknik utama pembelajaran, serta pendekatan berbasis psikomotorik untuk mengasah keterampilan gerak anak. Guru juga memanfaatkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan kontak visual sebagai alat bantu komunikasi yang efektif, mengingat keterbatasan kemampuan mendengar siswa tunarungu. Di samping itu, pendekatan afektif juga menjadi aspek penting yang mendorong anak untuk lebih percaya diri, merasa dihargai, dan berani tampil dalam pertunjukan seni.

Hasil dari strategi pembelajaran ini tampak dari peningkatan partisipasi aktif anak tunarungu dalam kelas maupun dalam berbagai pertunjukan seni tari. Anak-anak tidak hanya mampu mengikuti gerakan tari dengan baik, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek psikomotorik, ekspresi diri, interaksi sosial, dan rasa percaya diri. Keberhasilan ini turut didukung oleh kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, yang bersama-sama membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi guru yang dikembangkan di SLB Al-Hidayah Maek dapat menjadi model pembelajaran seni tari yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Strategi ini tidak hanya relevan dalam ranah pendidikan seni, tetapi juga berkontribusi terhadap misi pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kesetaraan akses, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan potensi individu secara maksimal. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkreasi dan berpartisipasi aktif dalam dunia seni dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). Strategi belajar mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harefa, D., dkk. (2024). Teori belajar dan pembelajaran. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Julhadi, dkk. (2022). Metodologi penelitian pendidikan. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). Metodologi penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2007). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, A. (2024). Memahami anak tunarungu. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Jurnal Ilmiah

- Hikmah, S. N., & Malarsih, M. (2022). Metode pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat SMP di SLB N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*.
- Irawan, A. B. S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni tari pada peserta didik disabilitas rungu di SMPLB Negeri Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.
- Kumala Andriani, R. W., & Hartono, H. (2017). Interaksi sosial dalam pembelajaran seni tari. *Jurnal Seni Tari*.
- Maryono. (2016). Estetika seni pertunjukan tari. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*.
- Marzuki, L., & Asriwandari, H. (2024). Perilaku imitasi pada penari K-Pop dance cover di Kota Pekanbaru. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*.
- Mursidik, E., Samsiyah, M., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan berfikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika open-ended ditinjau dari tingkat kemampuan matematika pada tingkat sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, IKIP PGRI Madiun*.
- Murwati, E., & Syefriani. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*.
- Murwati, S., & Syefriani, S. (2022). Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di SLB Negeri Siak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Nurjaman, F., dkk. (2017). Implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Soedarsono. (2001). *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suwandari, A., & Sustiwati, Y. (2021). Menyesuaikan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terintegrasi, komunikatif, dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Suwandari, A., & Sustiwati, Y. (2021). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran anak tunarungu: Tantangan pemahaman isyarat tidak langsung.
- Suwandari, L. P., & Sustiwati, N. N. (2021). Strategi pembelajaran tari Pendet bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Suwandari, R., & Sustiwati, D. (2021). Strategi pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Syofia, N., & Suharti. (2017). Pelatihan seni tari dan musik sebagai media terapi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Silaing Bawah Kota Padangpanjang. *Batoboh: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.
- Vandera, N., Suheryanto, S., & Afriyeni, E. (2023). Pendekatan tari kreatif pada siswa SDIT Baiturrahim Kota Jambi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*.
- Wartina, S. T. (2022). Kompetensi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kreativitas Pegawai melalui Pengembangan SDM di Sanggar Seni dan Budaya Kota Palangka Raya. *Jurnal Universitas Palangka Raya*, 7.
- Skripsi
- Dewi, N. D. (2021). Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) pada masa pandemi Covid-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Bengkulu).
- Maharani, L. (2019). Apresiasi terhadap interaksi dan strategi pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Bukittinggi, Sumatera Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Program Studi Seni Tari).
- Putri, L. S. (2024). Strategi pembelajaran seni tari di SMK N 7 Padang: Peran guru dalam menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Program Studi Seni Tari).